

Efektivitas LKPD Ramah Disleksia Berbasis Visual untuk Mendukung Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Firda Nur Kumala^{a,1*}, Nurul Istiq'faroh^{b,2}, Jeanies Marlene Saputro^{c,3}

^{a,b,c}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹24010644212@mhs.unesa.ac.id; ²nurulistiqlfaroh@unesa.ac.id; ³24010644217@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 April 2026

Direvisi: 17 Mei 2026

Disetujui: 8 Juni 2026

Tersedia Daring: 1 Juli 2026

Diseleksi

Kemampuan Membaca

Permulaan

LKPD Visual

Navigasi Visual

Pendidikan Inklusi

Rendahnya kemampuan membaca siswa disleksia dipicu oleh hambatan dekoding simbol dan fenomena *mirror invariance*. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas LKPD ramah disleksia berbasis navigasi visual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. Menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor subjek naik dari 50 menjadi 85 (kategori mandiri). Fitur navigasi visual dan optimalisasi *white space* terbukti efektif meminimalisir kesalahan persepsi huruf simetris. Simpulan penelitian menegaskan bahwa LKPD ini merupakan solusi praktis untuk mengatasi hambatan literasi spesifik sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar siswa di sekolah inklusi.

ABSTRACT

Keywords:

Dyslexia

Beginning Reading Skills

Visual Worksheets

Visual Navigation

Inclusive Education

Low reading skills in dyslexic students are caused by symbol decoding obstacles and the mirror invariance phenomenon. This study aims to analyze the effectiveness of visual navigation-based dyslexia-friendly worksheets (LKPD) in improving beginning reading skills for first-grade students. Using a descriptive qualitative case study method, data were collected through observations and tests. Results showed a significant increase, with the subject's score rising from 50 to 85 (independent category). Visual navigation features and white space optimization effectively minimized symmetrical letter perception errors. The study concludes that these visual-based worksheets are a practical solution for overcoming specific literacy barriers while fostering learning independence in inclusive school.

©2026, Firda Nur Kumala, Nurul Istiq'faroh, Jeanies Marlene Saputro

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan yang tidak diperoleh secara alami, melainkan melalui proses belajar yang kompleks dan terstruktur (Budiantoro et al., 2024). Di era *Society 5.0*, keterampilan membaca permulaan menjadi prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk menguasai berbagai disiplin ilmu (Sumakul et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan suku kata, yang sering kali berujung pada rendahnya motivasi belajar (Woisiri & Biringan, 2025). Pemerintah sendiri telah menegaskan pentingnya layanan pendidikan yang aksesibel bagi seluruh anak melalui kebijakan inklusi untuk menjamin hak belajar setiap individu (Arriani et al., 2021).

Disleksia merupakan kesulitan belajar yang berfokus pada hambatan proses dekoding simbol dan pengenalan kata (Budiani & Putrayasa, 2023), yang mana kondisi ini sering kali luput dari identifikasi awal pada anak usia sekolah dasar. Kesulitan belajar spesifik seperti disleksia menjadi tantangan serius karena hambatan neurologis dalam memproses simbol tulisan (Adah et al., 2023). Peserta didik disleksia sering kali mengalami fenomena *mirror invariance*, yaitu kecenderungan perseptual yang menyebabkan mereka sulit membedakan huruf dengan bentuk serupa seperti 'b-d' atau 'p-q' (Fernandes et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan anak memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan dekoding kata dibandingkan teman sebaya mereka (Budiani & Putrayasa, 2023). Jika tidak segera ditangani dengan strategi yang tepat, hambatan ini berdampak negatif pada kepercayaan diri dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Hidayati et al., 2026). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan inovasi media yang menarik. Sebagai contoh, pengembangan media literasi yang inovatif seperti pada Pengembangan Media Buku Interaktif Bahasa Indonesia "Satu Titik" terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penyajian materi yang interaktif dan visual yang menarik (Salwa et al., 2025).

Penelitian terdahulu menawarkan berbagai solusi praktis untuk mengatasi hambatan membaca pada siswa sekolah dasar. Dewi, Sujarwanto, & Murtadlo (2025) mengembangkan media *Flash Card LACA* berbasis web yang mengandalkan kemudahan akses digital untuk melatih pengenalan huruf secara interaktif. Sementara itu, Imam, Diange, & Pangalila (2024) menyoroti efektivitas aplikasi *Canva* sebagai instrumen bagi guru untuk menciptakan desain materi ajar yang lebih menarik dan variatif secara visual. Dari sisi metodologi, Triana dan Minsih (2026) membuktikan bahwa strategi multisensori yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil mampu meningkatkan retensi ingatan siswa disleksia terhadap bentuk huruf secara signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, Manuain, Istiq'faroh, & Sukartiningsih (2024) menekankan pentingnya media interaktif seperti *Articulate Storyline* untuk mengubah pola pembelajaran membaca yang konvensional menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Terakhir, Ramadhani, Putra, Wanodiasari, & Minsih (2024) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada strategi guru di kelas inklusi dalam mengadaptasi materi agar sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik.

Pemanfaatan media yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis siswa. Rendahnya kemampuan membaca sering kali menurunkan kepercayaan diri siswa, padahal *self-confidence* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Dampak psikologis ini dikaji oleh (Hidayati et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga ramah terhadap hambatan persepsi siswa, seperti penggunaan navigasi visual

Meskipun penelitian mengenai media membaca sudah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (*gap analysis*) yang signifikan dalam ketersediaan perangkat ajar yang secara praktis menggabungkan navigasi visual eksplisit pada tingkat suku kata. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan LKPD ramah disleksia yang menggunakan pendekatan visual sistematis, seperti penggunaan pembeda warna (*color coding*) untuk membedakan fonem dan penunjuk arah baca pada setiap suku kata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan LKPD Bahasa Indonesia Fase A yang valid dan efektif dalam membantu siswa disleksia mengatasi hambatan membaca permulaan secara mandiri. Pengujian dilakukan melalui mekanisme *pretest* untuk mengukur kemampuan awal dan *posttest* untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah intervensi diberikan sesuai dengan metode kuantitatif deskriptif yang berlandaskan pada data angka objektif (Sugiyono, 2019). Kontribusi penelitian ini mencakup penyediaan instrumen ajar yang aplikatif bagi guru di sekolah inklusi untuk mempermudah proses intervensi membaca. Melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan LKPD ini dapat memberikan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan materi ajar

konvensional, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian (Tiwan, 2023) serta kajian (Triana & Minsih, 2026) mengenai strategi multisensori berbasis digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual dalam mendukung keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk menggambarkan suatu fenomena secara objektif.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melihat perubahan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penggunaan LKPD. Data penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca permulaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu siswa kelas I di salah satu sekolah dasar di Mojokerto yang mengalami kesulitan membaca sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca, yaitu pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal membaca dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan membaca setelah penggunaan LKPD. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* guna mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Hambatan Membaca Awal

Sebelum intervensi dilakukan, subjek menunjukkan karakteristik disleksia yang khas, terutama pada aspek persepsi visual dan orientasi arah. Data ini diperoleh melalui asesmen awal dan observasi klinis. Penelitian ini melibatkan satu orang siswa kelas I sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta memahami bacaan sederhana. Penelitian ini dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan membaca sebelum dan sesudah penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa untuk menggali permasalahan awal serta penilaian terhadap LKPD yang digunakan.

Tabel 1. Tabel Transkrip Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Siswa
Apakah kamu suka membaca?	Kadang suka, tapi sering kesusahan
Bagian mana yang paling sulit saat membaca?	Hurufnya suka bingung
Apakah kamu pernah tertukar huruf?	Iya, sering salah b sama d
Bagaimana saat membaca suku kata?	Sering berhenti dan bacanya pelan
Bagaimana saat membaca kata atau kalimat?	Susah, kadang tidak bisa lanjut
Apakah kamu mengerti isi bacaan?	Kadang tidak tau isinya
Bagaimana perasaanmu saat diminta membaca?	Takut salah dan malu

Temuan ini mengonfirmasi bahwa hambatan utama subjek terletak pada kebingungan simbolik, terutama fenomena *mirror invariance* pada huruf yang memiliki bentuk visual serupa seperti *b* dan *d*. Secara teoretis, individu disleksia mengalami kecenderungan perseptual untuk memproses gambar cermin sebagai objek yang identik, sehingga memerlukan intervensi visual yang spesifik (Fernandes, Pascual, & Araújo, 2025). Kondisi teknis ini berimplikasi pada aspek

afektif subjek yang merasa "takut dan malu", yang menunjukkan rendahnya *self-confidence* akibat kegagalan berulang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh krusial terhadap hasil belajar siswa; tanpa media yang akomodatif, siswa akan terus terjebak dalam kecemasan akademik (Hidayati, Setiyaningsih, & Sagita, 2026). Oleh karena itu, penanganan disleksia di tingkat sekolah dasar harus mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional melalui strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini selaras dengan pemikiran (Ramadhani et al., 2024) mengenai perlunya pendekatan yang komprehensif dalam proses intervensi. Selain itu, integrasi tersebut menjadi krusial mengingat kompleksitas hambatan membaca yang dialami siswa pada rentang usia sekolah dasar, sebagaimana ditekankan dalam kajian (Budiani & Putrayasa, 2023).

Transformasi Kemampuan Membaca melalui LKPD

Data kuantitatif yang diperoleh melalui skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan kapasitas membaca subjek yang sangat signifikan setelah diberikan intervensi.

Tabel 2. Tabel Hasil Pretest dan Posttest

Aspek	Pretest	Posttest
Membedakan huruf	2	4
Membaca suku kata	2	4
Membaca kata	2	3
Membaca kalimat	2	3
Pemahaman	2	4
Total Skor	10	17
Nilai	50	85

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek masih rendah. Subjek memperoleh skor 2 pada seluruh aspek yang diukur, yaitu membedakan huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, serta pemahaman bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih mengalami banyak kesalahan dalam mengenali huruf, membaca secara terbata-bata, serta belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Secara keseluruhan, skor total yang diperoleh adalah 10 dari 20 atau setara dengan nilai 50, yang termasuk dalam kategori perlu bantuan. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual. Subjek memperoleh skor 4 pada aspek membedakan huruf dan membaca suku kata, yang menunjukkan kemampuan sudah tepat dan lancar. Pada aspek membaca kata dan membaca kalimat sederhana, subjek memperoleh skor 3, yang menunjukkan kemampuan sudah cukup lancar. Sementara itu, pada aspek pemahaman bacaan, subjek memperoleh skor 4 yang menunjukkan kemampuan memahami bacaan sudah tepat. Secara keseluruhan, skor total yang diperoleh adalah 17 dari 20 atau setara dengan nilai 85, yang termasuk dalam kategori mandiri.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, terlihat bahwa seluruh aspek kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan setelah penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual. Skor total meningkat dari 10 menjadi 17, atau mengalami kenaikan sebesar 7 poin. Jika diubah ke dalam nilai, terjadi peningkatan dari 50 menjadi 85, atau meningkat sebesar 35 poin. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek membedakan huruf dan membaca suku kata, yang berkembang dari kondisi banyak kesalahan dan terbata-bata menjadi tepat dan lancar. Selain itu, kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana juga mengalami peningkatan menjadi cukup lancar, serta kemampuan pemahaman bacaan meningkat dari tidak tepat menjadi tepat.

Peningkatan nilai sebesar 35 poin membuktikan bahwa LKPD ramah disleksia efektif dalam menyederhanakan proses dekoding simbol. Keberhasilan subjek mencapai kategori "Mandiri"

pada aspek membedakan huruf dan suku kata dipicu oleh pendekatan navigasi visual yang konsisten, yang membantu otak melakukan pengenalan pola secara terstruktur. Temuan ini didukung oleh penelitian (Khoiro & Istiq'faroh, 2025). Temuan ini menjawab permasalahan rendahnya literasi pada siswa disleksia yang sering kali disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan tidak interaktif. Hal tersebut selaras dengan argumen yang dikemukakan oleh (Manuain et al., 2024) dan (Budiantoro et al., 2024). Penggunaan media yang dirancang khusus untuk memetakan kemampuan membaca ini memberikan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan materi ajar umum. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Tiwana, 2023) dan juga temuan dari (Triana & Minsih, 2026) mengenai pentingnya instrumen pembelajaran yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kriteria Penilaian LKPD

Kualitas LKPD yang digunakan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan intervensi ini. Evaluasi terhadap kualitas media disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Kriteria Penilaian LKPD

Aspek	Skor	Kategori
Membedakan Huruf	3	Cukup
Membaca suku kata	4	Mandiri
Membaca kata	4	Mandiri
Membaca kalimat	3	Cukup
Pemahaman bacaan	4	Mandiri
Rata-rata Skor	3,6	Mandiri

Berdasarkan Tabel 3, LKPD ramah disleksia berbasis visual memperoleh rata-rata skor 3,6 mengategorikan LKPD ini sebagai media yang "Mandiri", yang berarti mampu memfasilitasi belajar siswa dengan minim bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan memiliki kualitas yang baik dalam mendukung keterampilan membaca permulaan. Desain visual yang lapang dan penggunaan instruksi taktil membantu subjek mempertahankan fokus, yang merupakan kelemahan utama anak disleksia dalam memproses teks padat (Rosniwati & Istiq'faroh, 2025). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi navigasi visual yang menawarkan stabilitas lebih tinggi bagi persepsi siswa dibandingkan media digital. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena platform seperti *Canva* terkadang memiliki tingkat kompleksitas yang terlalu tinggi bagi siswa dengan hambatan fokus. Pernyataan mengenai kompleksitas media digital tersebut sejalan dengan temuan (Imam et al., 2024) serta diperkuat oleh hasil kajian (Fachrezy et al., 2025). Secara esensial, pencapaian subjek pada aspek pemahaman bacaan yang mencapai skor maksimal 4 menunjukkan bahwa perkembangan fungsi kognitif tingkat tinggi siswa dapat terjadi secara optimal apabila hambatan dekoding telah teratasi melalui penggunaan media yang tepat. Fenomena keberhasilan kognitif ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Purwandini & Istiq'faroh, 2025). Selain itu, efektivitas penggunaan media adaptif dalam mendukung pemahaman siswa juga dikonfirmasi melalui hasil penelitian (Woisiri & Biringan, 2025). Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca yang terjadi dapat dikaitkan dengan penggunaan LKPD ramah disleksia berbasis visual yang mampu membantu mengatasi kesulitan membaca pada subjek.

Relefansi Terhadap Pendidikan Inklusif dan Karakter

Efektivitas media ini mendukung pencapaian tujuan kurikulum merdeka dalam memberikan akomodasi yang adekuat bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan standar operasional pendidikan inklusif (Arriani et al., 2021). Hasil penelitian ini memiliki implikasi

luas terhadap implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Transformasi subjek dari kondisi "Perlu Bantuan" menjadi "Mandiri" sejalan dengan visi pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Arriani et al., 2021). Keberhasilan ini tidak hanya berdampak positif pada pencapaian nilai akademik subjek, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi mandiri dan bernalar kritis. Relevansi penguatan karakter ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2026) serta didukung oleh temuan (Sumakul et al., 2024). Intervensi menggunakan LKPD berbasis visual ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan spesifik siswa merupakan kunci utama dalam mengatasi diskriminasi edukasi bagi anak disleksia. Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian (Jamin et al., 2025) dan selaras dengan argumen dari (Milala et al., 2024) mengenai pentingnya strategi pembelajaran adaptif. Pemanfaatan media yang inovatif dan berbasis pada data kebutuhan siswa menjadi fondasi penting bagi guru di sekolah inklusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bermartabat. Urgensi penciptaan lingkungan inklusif ini ditekankan oleh (Woisiri & Biringan, 2025). Selain itu, (Toni et al., 2024) juga mengonfirmasi bahwa ketersediaan media yang tepat merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan bagi semua peserta didik. Secara sistematis, pembahasan di atas menunjukkan bahwa LKPD ramah disleksia berbasis visual berhasil menjawab tujuan penelitian dengan: (1) Mengurangi kesalahan persepsi huruf; (2) Meningkatkan kelancaran membaca dari tingkat suku kata hingga kalimat; (3) Membangun kemandirian dan rasa percaya diri subjek dalam proses literasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ramah disleksia berbasis navigasi visual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Intervensi ini berhasil menjawab permasalahan utama subjek terkait hambatan *mirroring* huruf (seperti tertukarnya huruf *b* dan *d*) serta rendahnya konsistensi arah membaca. Pemanfaatan fitur *color coding*, panah petunjuk arah, dan optimalisasi *white space* pada LKPD mampu mereduksi beban kognitif subjek, sehingga skor kemampuan membaca meningkat signifikan dari nilai 50 (kategori perlu bantuan) menjadi 85 (kategori mandiri). Secara khusus, peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek diskriminasi huruf dan membaca suku kata, yang menjadi fondasi bagi kelancaran membaca kalimat sederhana dan pemahaman isi bacaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi bagi siswa disleksia di sekolah inklusi sangat bergantung pada akomodasi media ajar yang sesuai dengan profil kognitif dan persepsi visual mereka. Penggunaan navigasi visual tidak hanya memperbaiki aspek teknis membaca, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif, yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa strategi *multisensori* yang terintegrasi dalam media cetak tetap memiliki relevansi tinggi sebagai jembatan literasi di era digital.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi: (1) Bagi guru di sekolah inklusi, disarankan untuk mengadaptasi materi ajar konvensional menjadi media ramah disleksia dengan memperhatikan prinsip navigasi visual dan tata letak yang bersih; (2) Bagi pihak sekolah, perlu adanya penyediaan sumber belajar yang lebih variatif guna mendukung keberagaman gaya belajar siswa sesuai amanat pendidikan inklusif; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas media ini dalam skala populasi yang lebih luas atau mengintegrasikannya ke dalam format digital interaktif yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip ramah disleksia untuk melihat konsistensi hasilnya pada berbagai karakteristik subjek.

5. Daftar Pustaka

- Adah, Fadliansyah, F., & Putri, M. K. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Anak Diseleksia Kelas II SD Negeri Ciceri Indah. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(2), 75–81. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Widyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. In Soraya (Ed.), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (p. 74). Kemendikbudristek.
- Budiani, L., & Putrayasa. (2023). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 376–381. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66560>
- Budiantoro, E., Sukartiningsih, W., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2024). Analisis Kebutuhan Awal Ketrampilan Membaca Pemahaman Siwa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 231–242.
- Fachrezy, M. R., Effendi, B. T., Sari, E. S. L., Salsabillah, M. P., Maulidyanti, A., Istiq'faroh, N., & Zahroh, U. A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Pemahaman Bilangan Cacah Siswa Kelas 6 SDN Baratajaya. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61476/m3n2z229>
- Fernandes, T., Pascual, M., & Araújo, S. (2025). Mirror invariance dies hard during letter processing by dyslexic college students. *Scientific Reports*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-21092-5>
- Hidayati, S. I., Setyaningsih, E., & Sagita, P. A. rahma. (2026). Pengaruh Self-Confidence Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Tumoutou Social Science Journal*, 3(1), 1–8.
- Imam, I. A., Diange, S., & Pangalila, T. (2024). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Canva dalam Pembuatan Materi Ajar oleh Guru di Sekolah SMK Negeri 1 Tondano. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61476/732rm497>
- Jamin, F. Ben, Damayanti, A., Jelu, M. D., Hia, P. J. P. N., & Selvia. (2025). Peran Strategi Pendidikan Pancasila Sebagai Fondasi Karakter dan Masa Depan Bangsa. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.61476/nz53r153>
- Khoiro, A. N. W., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran “Kartu Huruf Multisensori” dengan Metode Orton-Gillingham untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(10), 2730–2740.
- Manuain, Y., Istiq'faroh, N., & Sukartiningsih, W. (2024). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 332–346.
- Milala, D., Walujan, M., & Pangalila, T. (2024). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(1), 15–20.
- Purwandini, S., & Istiq'faroh, N. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS ARTICULATE STORYLINE 3 DALAM MATERI MENENTUKAN IDE POKOK PADA TEKS BACAAN KELAS VI DI SDN BULUSARI I GEMPOL KABUPATEN Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Negeri Surabaya PENDAHULUAN Bahasa Indonesia memegang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(5), 1198–1216.

- Ramadhani, N. A. P., Putra, I. N. I., Wanodiasari, M., & Minsih. (2024). Strategi Guru Pada Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Satya Widya*, 40(2), 190–201. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p190-201>
- Rosniwati, & Istiq'faroh, N. (2025). Profil Literasi Membaca pada Materi Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 728–734.
- Salwa, U., Rhomadhona, L. P., Ervianto, D. N. P., Witono, M. H., Rahmawati, S., Istiq'faroh, N., & Zahroh, U. A. (2025). Pengembangan Media Buku Interaktif Bahasa Indonesia “Satu Titik” Guna Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.61476/45vdaz77>
- Sinaga, T. J., Lonto, L. A., & Biringan, J. (2026). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Berkebhinekaan Global di Dalam Kelas SMP Advent Remboken. *Tumoutou Social Science Journal*, 3(1), 40–46.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In . (Number January). Alfabeta.
- Sumakul, H. I., Tendean, S. V., & Lonto, A. L. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>
- Tiwan, N. R. (2023). Pengembangan Perangkat Asesmen Kemampuan Membaca untuk Anak Disleksia Kelas Rendah. *Eduscotech*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx>
- Toni, Karim, A., Bahari, Y., & Warneri. (2024). Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.61476/xfvwr731>
- Triana, D., & Minsih. (2026). Strategi Multisensori Berbasis Media Digital Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 773–788.
- Woisiri, C. J., & Biringan, J. (2025). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Mata Pelajaran PPKn di SMA Advent Waropen Papua. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.61476/r7xdmx91>